

Daftar Isi

DAFTAR ISI	☞
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	☞
PENGANTAR REDAKSI	☞
Prospek Prodi Ahwalusy Syakhsyah Jurusan Syari'ah STAIN Jember (Studi Tentang Tuntutan Kualitas Output Melalui KBK)	Drs. Saifuddin, M.HI 1-10
Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Terhadap Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Ponorogo Tahun 2004	Dra. St. Rodliyah, M.Pd 11-20
Analisis Sistem Kompensasi, Kompetensi Emosi Dan Kinerja Penyelesaian Sengketa Pemilu	Thayib, S.Ag., M.Si 21-30
Upaya Nahdlatul Ulama' Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Jember Melalui Jalur Pendidikan	Drs. M. Walid, M.Pd.I 31-42
Kajian Pemikiran Politik Niccolo Machiavelli Dan Politik Islam (Sebuah Studi Perbandingan)	M. Svamsudini, M.Ag 43-52
Pengaruh Kriteria Kinerja Parajurit Polri Terhadap Pengembangan Karir	Babun Suharto, SE, MM 53-58
Kedudukan Hukum Wanita Haid Dan Orang Junub Memasuki Masjid Dan Membaca al-Qur'an	Rafid Abbas, MA 59-72
Upaya lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Penerapan Teknologi Tepat Guna Oleh Yayasan Dian Desa Di Desa Timbulharjo Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta).	Sofyan Hadi, M.Pd 73-84
Alih Kode Dalam Komunikasi Lisan Peserta Workshop Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis <i>Participatory Action Research</i> (PAR) Dosen PTAI Se- Karesidenan Besuki Tanggal 26-28 Mei 2005	Abd. Rahman DS, M.Pd 85-94

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

1. KONSONAN

ء = ' (alif)	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ث = TS	ص = SH	م = M
ج = J	ض = DL	ن = N
ح = H	ط = TH	و = W
خ = KH	ظ = ZH	ه = H
د = D	ع = ' (ayin)	ي = Y
ذ = DZ	غ = GH	ة = T
ر = R	ف = F	

II. VOKAL PENDEK

ـَ = u
ـِ = i
ـِ = a

III. VOKAL PANJANG

ـُ = û
ـِ = i
ـِ = a

IV. DIFTONG

ـو = au
ـي = ai

V. PEMBAURAN

ال = al
الش = al-sy..
وال = wa al

Pengantar Redaksi

Meski masih terdapat sebagian pihak bersikap kurang apresiatif terhadap dunia penelitian, namun belakangan ini trend di STAIN Jember sudah mulai menunjukkan pergeseran ke arah yang lebih positif. Semakin meningkatnya naskah-naskah ringkasan penelitian yang sampai ke meja redaksi "FENOMENA" di satu sisi dan antusiasme para dosen dalam merespons tawaran-tawaran penelitian kompetitif pada sisi lain, adalah sebagai indikator-indikator representasinya. Sangat boleh jadi trend positif semacam ini merupakan bentuk tespons apresiatif para dosen menuju terwujudnya STAIN Jember ini sebagai Perguruan Tinggi yang berbasiskan risert (*research*).

Keragaman *basic* keilmuan peneliti berpengaruh secara signifikan terhadap model penelitian yang ia hadirkan, baik menyangkut tema, pendekatan maupun desain. Implikasinya trend warna-warni penelitian tetap menjadi karakteristik bagi "FENOMENA" edisi yang sekarang dihadirkan ke hadapan pembaca. Gambaran dan prospek ke depan profil jurusan Syari'ah sengaja direpresentasikan oleh Saifuddin lewat sebuah tema "Prospek Prodi Ahwalusy Syakhshiyah"; nuansa ketarbiyahan sekaligus dakwah diangkat oleh St. Rodliyah melalui judul "Bimbingan dan Penyuluhan Agama terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Negara Ponorogo". Sementara tema-tema lain dengan lingkup yang lebih luas diangkat oleh Thayib dengan judul "Analisis Sistem Kompensasi, Kompetensi Emosi dan Kinerja Penyelesaian Sengketa Pemilu"; M. Walid dengan judul "Upaya NU dalam Pemberdayaan Masyarakat Jember Melalui Jalur Pendidikan", serta penelitian model komparatif (perbandingan) oleh Syamsudini melalui judul "Pemikiran Politik Machiavelli dan Islam".

Di samping tema-tema di atas, masih terdapat sejumlah tema lain yang tidak kalah menariknya. "Pengaruh Kriteria Kinerja Prajurit POLRI terhadap Pengembangan Karir" oleh Babun Suharto, "Kedudukan Hukum Wanita Haid dan Orang Junub Memasuki Masjid dan Membaca al-Qur'an dalam Pandangan Islam" oleh Rafid Abbas; dan Sofyan Hadi menyorot LSM melalui judul "Upaya LSM dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin" dan terakhir Abd. Rahman D.S. dengan judul "Alih Kode dalam Komunikasi Lisan Peserta WPKMBPAR Dosen PTAI Se-Karisidenan Besuki".

Dan akhirnya dengan terbitnya Jurnal Peneliltian Edisi Vol. 4, No. 2, Juli 2005 ini, FENOMENA menunggu kritik-kritik konstruktif dari pihak-pihak yang berkompeten dan sekaligus menanti kehadiran naskah-naskah hasil penelitian yang lebih berbobot lagi demi perbaikan ke depan.

Redaksi

**PROSPEK PRODI AHWALUSY SYAKHSIYAH
JURUSAN SYARI'AH STAIN JEMBER
(Studi Tentang Tuntutan Kualitas Output Melalui KBK)**

Saifuddin

Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Jember

ABSTRACT

The emerge of law no.18 year 2003 on advocate gives chance to the study program Akhwalusy Syakhsiyah to correct the curriculum written in the Education Guide Book of STAIN Jember 2001. The law constitutes challenges and simultaneously market opportunity for the graduates of Akhwalusy Syakhsiyah to be advocates. This was never imagined before. In responding the opportunity, the Akhwalusy Syakhsiyah manager must revise the curriculum to fulfill the demand by involving the society's ideas about the aspects supporting the qualified graduates that are able to compete in market opportunity through the design of competence-based curriculum.

Kata kunci: prodi Ahwalusy Syakhsiyah, kualitas output dan KBK.

Berbicara tentang masa depan pendidikan tinggi Islam, sebetulnya kita sedang mempersiapkan generasi Islam yang lebih baik untuk merespons kemajuan / perubahan zaman. Karena trend abad 21 adalah globalisasi, yang intinya kompetisi, maka mutlak menuntut kita mempersiapkan format pendidikan yang kompetitif. Kalau acuan normatifnya kompetensi, maka persyaratan yang tak terhindarkan adalah kualitas. Karena itu, akal sehat PTAI masa depan adalah kompetisi kualitatif.

Setelah lahir UU nomor 18 tahun 2003 tentang Advokat secara tidak langsung mendorong dan menyadarkan konsumen prodi Ahwalusy syakhsiyah menuntut dikembangkan kurikulum prodi Ahwalusy Syakhsiyah yang dapat memenuhi tuntutan dan peluang pasar kerja bagi lulusan prodi Ahwalusy Syakhsiyah tersebut. Hal ini tentunya harus direspon pemegang kebijakan prodi untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan bidang Advokat. (Kholily, 2003: 11).

Bagaimanapun tuntutan masyarakat harus direspons prodi Ahwalusy Syakhsiyah. Walaupun menjawab persoalan

ini tidak mudah, perlu pengkajian yang mendalam seluruh aspek yang ikut mendesain sempurnanya sebuah program studi yang diharapkan dapat memenuhi tuntutan pasar secara maksimal. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada input mahasiswa, bagaimana lembaga menjawab tuntutan kurikulum berbasis kompetensi, dan bagaimana keinginan para konsumen menyikapi tantangan yang berhubungan dengan nasib mereka setelah lulus.

Berangkat dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah: bagaimana prodi AS menghadapi tuntutan konsumen yang menghendaki kurikulum mampu merespons peluang pasar kerja; dan aspek-aspek apa yang harus dipersiapkan dalam mencetak lulusan berkualitas yang siap memenuhi tuntutan pasar?

Adapun tujuan Penelitian ini adalah: memperoleh gambaran realistik tentang prodi AS dalam menghadapi tuntutan konsumen untuk merespons pasar kerja.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka melakukan penelusuran, pengumpulan dan analisis data, diperlukan prosedur dan metode penelitian untuk

memandu peneliti, sehingga diperoleh gambaran sebagai yang diharapkan.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif model studi kasus, dengan pendekatan evaluatif. Yang dijadikan kasus (objek) secara langsung dalam penelitian ini adalah prodi Ahwalusy Syakhshiyah jurusan Syari'ah STAIN Jember tahun Akademik 2004.

Pengumpulan Data dan Analisa Data

Dalam upaya pengumpulan data digunakan wawancara dan dokumenter. Teknik wawancara terstruktur ditujukan untuk mengetahui sikap, pendapat dan penelitian pribadi terhadap fokus masalah. Dalam hal ini digunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel informan ditetapkan terlebih dulu. Sampel informan dipilih dari orang-orang yang dipandang punya pengetahuan menyeluruh tentang fokus masalah yang dijadikan kajian. Mereka yang dijadikan sampel informan adalah: hakim, pengacara, dosen dan mahasiswa.

Data dari informan tersebut, analisisnya ditujukan untuk mencapai validitas pemaknaan melalui pengklasifikasian. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul. Dalam analisis data digunakan pendekatan deskriptif dengan teknik reflektif, pembahasan yang menggunakan metode deduktif dan induktif.

Metode deskriptif merupakan langkah yang dilakukan dalam rangka representatif obyektif tentang realitas masalah yang diteliti. (Hadari Nawawai, 1986: 63). Atau diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendiskripsikan data sebagai hal yang berkaitan dengan pokok masalah, melacak dan mensistimatisasi sedemikian rupa selanjutnya dengan keyakinan tertentu diambil kesimpulan umum dari bahan-bahan objek masalahnya. (Sutrisno Hadi, 1987: 3).

Reflektif adalah corak berfikir bolak-balik antara deduktif dan induktif. Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang konsep-

konsep atau kaidah-kaidah, aturan-aturan yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini adalah teori-teori dan atau pemikiran tentang kurikulum dan pengembangan prodi.

Secara praksis teknik pengolahan dan analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Editing, yakni menyunting pendapat, gagasan, ide, konsep atau narasi yang diperoleh dari buku-buku. Dalam penelitian ini adalah buku ilmu hukum, perundang-undangan, produk pemerintah dan atau dengan badan legislatif.
2. Setelah itu mengorganisir menurut rumusan masalah.
3. Kemudian dianalisis dengan kaidah, teori perbandingan dalil, argumen dan sebagainya; untuk memperoleh gambaran lengkap tidaknya (isi) dari obyek.

Dan menarik sintesa atau membuat generalisasi sesuai dengan pilihan logika deduksi atau induksinya lewat penalaran yang selaras dengan perenungan abstrak untuk menghasilkan pengetahuan normatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian melalui perencanaan, pengumpulan, pengelolaan dan analisa data ditemukan hal:

Pertama, kurikulum yang ada pada buku pedoman STAIN Jember 2001 sehubungan dengan lahirnya uu nomor 18 tahun 2003 perlu disempurnakan untuk memenuhi tuntutan pasar dan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi.

Dari penggalian data di lapangan menunjukkan bahwa sebagai pengelola pendidikan tinggi tentunya ketua prodi harus memperhatikan hak-hak mahasiswa dan masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Hak ini tentunya berhubungan dengan program pembelajaran yang mempunyai tujuan dan arah bagaimana produk yang dihasilkan (lulusan) bisa diserap oleh pasar kerja. Jangan sampai output perguruan tinggi mendapat julukan "pengangguran intelektual".

Masyarakat (calon mahasiswa) harus

diberi tahu lebih dahulu tentang profil program studi yang ditawarkan, sehingga mereka tahu tentang kemana arah lulusan dari sebuah prodi tersebut. Diharapkan calon mahasiswa tersebut paham tentang program studi yang akan dipilih dan kemana arah pasar dari output prodi tersebut. Hal ini tidak bisa lepas dari keharusan untuk mendesain kurikulum yang berbasis kompetensi dan tuntutan pasar kerja. Tanpa memperhatikan dua hal tersebut mungkin program studi akan mendapatkan respons dari konsumen (mahasiswa). Sebab masyarakat sekarang sudah kritis. Dan kurikulum sebuah prodi itu dapat berubah dan disempurnakan mengikuti trend perkembangan pasar dan karena itu kurikulum suatu prodi harus selalu dievaluasi. (Wawancara Drs. H. Zainul Arifin M.HI, 5 Desember 2004).

Demikian juga menurut Arfan Muhammad SH. MH. (dosen Syari'ah dan hakim pengadilan agama Jember), bahwa: "Kurikulum di dalam program pendidikan itu selalu dinamis dan tentunya butuh penyempurnaan-penyempurnaan ketika terjadi perubahan di tengah masyarakat. Apalagi dengan adanya tuntutan kurikulum berbasis kompetensi.

Setelah lahir undang-undang No. 18 tahun 2003 tentang advokat, tentunya ini merupakan tantangan sekaligus peluang yang harus direspons oleh pengelola prodi AS. Lahirnya undang-undang tersebut memberi peluang tambahan bagi lulusan syari'ah. Hal ini harus direspons dengan melakukan penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum yang dapat memenuhi tuntutan kompetensi keadvokatan." (Wawancara, 13 Desember 2004).

Menanggapi kurikulum prodi Ahwalusy Syakhshiyah dalam buku pedoman pendidikan STAIN Jember 2001 yang dihubungkan dengan lahirnya undang-undang No. 18 tahun 2003 Kholily (dosen Syari'ah prodi Ahkwalusy Syakhshiyah dan pengacara) mengatakan: "Lahirnya Undang-Undang no.18 tahun 2003 tentang advokat memberi peluang sekaligus tantangan

lulusan Syari'ah prodi AS. Pasal 2 ayat 1 UU tersebut menyatakan, "Yang dapat diangkat sebagai advokat adalah sarjana yang berlatar belakang pendidikan tinggi hukum dan setelah mengikuti pendidikan khusus profesi advokat yang dilaksanakan oleh organisasi advokat". Hal ini memberikan kesempatan kepada lulusan syari'ah yang bertitel S.HI, bisa menjadi advokat dengan mengikuti pendidikan khusus profesi advokat, disamping dengan mendesain kurikulum yang bermuatan hukum-hukum positif dan ilmu hukum.

Mengenai mata kuliah yang dapat dimasukkan dalam kurikulum yang memenuhi profesi advokat, menurut Kholily diantaranya adalah : PIH/PTHI, ilmu hukum, hukum perdata, hukum pidana, hukum administrasi negara, dan hukum acara perdata, hukum acara pidana, hukum acara TUN, hukum adat, hukum agraria dan mata kuliah hukum yang lain yang mendukung profesi advokat. Mengenai hukum pidana militer dan hukum acara pidana militer jika memang muatan kurikulumnya sudah maksimal menurut ketentuan tidak diprogramkan tidak apa-apa." (Wawancara, 20 Desember 2004). Demikian juga informan-informan yang lain dari kalangan mahasiswa memberikan penilaian yang tidak jauh berbeda.

Kedua, aspek yang harus dipersiapkan dalam mencetak lulusan yang berkualitas yang siap memenuhi tuntutan pasar.

Dari hasil penggalian data di lapangan menunjukkan bahwa untuk mempersiapkan output yang berkualitas dan memenuhi tuntutan pasar perlu dipersiapkan langkah-langkah yang mendukung keinginan di atas melalui penggalian ide-ide dan saran-saran dari masyarakat pengguna (*stake holder*) meliputi: input mahasiswa, kurikulum yang berbasis kompetensi, manajemen pendidikan yang profesional, fasilitas belajar, SDM dosen dan dana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Prodi Ahwalusy Syakhshiyah Menghadapi Tuntutan Konsumen (Stake

Holder) Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi

Dari paparan dan temuan penelitian sebagaimana disebutkan di atas, para informan yang dijadikan sampel hampir seluruhnya sepakat menyatakan bahwa, kurikulum yang ada harus disempurnakan, terutama setelah lahirnya No. 18 tahun 2003 tentang advokat.

Memang kurikulum Ahwalusy Syakhshiyah dalam buku pedoman pendidikan STAIN Jember tahun 2001, kalau dilihat dari tebaran mata kuliahnya, miskin akan mata kuliah yang dapat merespons tuntutan kompetensi advokat sebagaimana diungkapkan oleh para informan di atas, dan ini perlu penyempurnaan dengan cara mendesain kurikulum yang berbasis kompetensi.

Di sisi lain, Departemen Pendidikan Nasional mengarahkan agar kurikulum dapat berlaku secara nasional, dengan surat keputusan No. 0325/U/1994; bagi perguruan tinggi Islam diperlukan pengaturan yang sesuai dengan keputusan yang dimaksud, dengan arahan Menteri Agama kedalam suatu peraturan surat keputusan Mendiknas itu yang lebih disempurnakan lagi dengan surat keputusan No. 045/U/2002, menjelaskan bahwa penyusunan program studi harus didasarkan pada kompetensi yang terdiri atas kompetensi utama, kompetensi pendukung (kompetensi penunjang) dan kompetensi lain (khusus).

Dengan mendasarkan surat keputusan No. 45/U/2002 tersebut dan masukan-masukan dari temuan penelitian di atas, maka kurikulum prodi Ahwalusy Syakhshiyah STAIN Jember perlu disempurnakan dalam rangka merespons profesi advokat setelah lahirnya undang-undang No. 18 tahun 2003, sebagai kompetensi baru (khusus) sementara kurikulum yang ada (2001) hanya mencakup kompetensi utama yaitu menjadi hakim peradilan agama dan kompetensi pendukung yaitu menjadi tenaga administrasi yang dibutuhkan oleh Departemen Agama. Jadi pengelola prodi dalam mendesain

kurikulum berbasis kompetensi tersebut, harus dikelola secara profesional.

Respons prodi terhadap masukan-masukan yang telah diungkapkan di atas, menuntut diaplikasikannya paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang mencakup: pembelajaran dan penilaian, menekankan pencapaian hasil belajar sesuai dengan standar kompetensinya, kurikulum berisi bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran pemilihan materi, tujuan (LO), strategi, media, penilaian, dan sumber atau bahan pembelajaran. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai mahasiswa dapat dilihat pada kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikuasai sesuai dengan standar prosedur tertentu.

Kurikulum dipandang ideal kalau ia relevan dengan kebutuhan masyarakat, efektif (dapat menghasilkan lulusan seperti yang direncanakan), efisien (pencapaian tujuan yang telah direncanakan dengan menggunakan sumber daya manusia), waktu, pikiran dan dana yang sedikit, serta fleksibel dalam arti mudah disesuaikan untuk mengikuti perubahan dan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Aspek-Aspek Yang Harus Dipersiapkan dalam Mencetak Kualitas Lulusan Yang Mampu Memenuhi Tuntutan Pasar

Dari paparan data pada fasal di atas, menunjukkan adanya aspek-aspek penting yang harus dipersiapkan oleh pengelola prodi Ahwalusy Syakhshiyah. Diantara temuan-temuan yang ada harus ditampung dalam kerangka untuk memenuhi visi, misi dan tujuan program studi yaitu: input mahasiswa, kurikulum yang berbasis kompetensi, manajemen pendidikan yang professional, fasilitas belajar, SDM dosen dan dana.

Sebagaimana hasil temuan di atas aspek-aspek pendukung lulusan yang

berkualitas adalah:

Input Mahasiswa

Sebenarnya kualitas dan tidaknya output/lulusan sebuah perguruan tinggi itu ditentukan oleh input dan proses. Dalam konteks perguruan tinggi input adalah calon mahasiswa. Proses adalah apa yang dilakukan perguruan tinggi untuk mendidik mahasiswa dan output adalah alumni atau lulusan yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi tersebut. Berkualitas tidaknya lulusan perguruan tinggi akan ditentukan juga oleh mutu input dan mutu proses yang diterapkan pada input tersebut.

Sebagai pengelola prodi Ahwalusy Syakhshiyah STAIN Jember memang kami akui masih belum melakukan seleksi yang maksimal, dalam arti menerima mahasiswa murni didasarkan pada standar penilaian pada waktu test masuk mahasiswa, masih ada pertimbangan-pertimbangan lain. Karena antara harapan perguruan tinggi dan jumlah pendaftar masih kurang seimbang.

Sampai saat ini, mutu input calon mahasiswa masih merupakan masalah yang pelik. Rendahnya citra PTAI sebagai perguruan tinggi yang tidak menjanjikan prospek masa depan yang cerah kepada lulusannya membuat sebagian PTAI kurang mampu untuk menarik minat lulusan SMU/MA. Yang masuk ke sebagian PTAI adalah mereka yang kebanyakan berada dirangking lulusan bawah. Hal itu tentunya makin memperberat tugas dalam mendidik mereka bagi PTAI yang merekrut. Untuk mengatasi kondisi demikian harus diupayakan dengan upaya remedial untuk membuat mahasiswa tersebut siap menerima kuliah yang setara dengan tingkat perguruan tinggi. (Perta Vol. V. No. 1/2002, hal. 61).

Orientasi penerimaan mahasiswa baru seharusnya tidak terpaku pada kuantitas input. Tetapi harus lebih diarahkan kepada kualitas output. Menerima mahasiswa dengan persiapan tidak memadai tentu akan menghasilkan output sarjana yang kualitasnya rendah. Hal itu pasti akan menambah beban dunia pendidikan kita

yang sudah sedemikian berat. Jumlah mahasiswa yang masuk memang mempengaruhi besarnya anggaran dana yang dibebankan ke suatu PTAI. Hal ini rupanya mempengaruhi banyak PTAIN di daerah sehingga mengambil langkah kurang tepat seperti di atas. (Perta Vol. IV, No. 02/2001, hal. 11).

Di sisi lain dalam meningkatkan kualitas output harus juga dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas pola rekrutmen penerimaan mahasiswa baru untuk mencari bibit unggul dengan cara melaksanakan evaluasi terhadap siswa berprestasi sebelum mereka menamatkan pelajaran pada MA/MU dengan cara memberikan bea siswa setelah masuk masuk STAIN/Prodi Ahwalusy syakhshiyah. Dengan pendekatan ini diharapkan lulusan prodi Ahwalusy Syakhshiyah Jember akan mampu berkompetensi di tengah masyarakat.

Kurikulum Yang Berbasis Kompetensi

Semakin hari masyarakat semakin pandai dan kritis. Masyarakat sadar ia mempunyai hak mengevaluasi dan intropeksi diri terhadap perguruan tinggi. Hal ini merupakan tantangan bagi perguruan tinggi (prodi AS) dalam mendesain kurikulum yang berbasis kompetensi.

Kurikulum dianggap sebagai komponen yang penting karena ia merupakan rencana program pendidikan yang akan diberikan kepada mahasiswa. Sebab dari kurikulum inilah lulusan perguruan tinggi dapat diukur. Untuk memenuhi hal tersebut maka kurikulum harus aktual, responsif terhadap tuntutan permasalahan kontemporer, sehingga dapat melahirkan lulusan yang visioner, pandangan integratif, tanggap terhadap masa depan dan tidak dikotomistik dalam masalah wawasan keilmuan. Oleh karena itu perguruan tinggi/ program studi harus mendesain kurikulum yang lebih empirik dan realistik, yaitu pendidikan dan pembelajaran yang berbasis kompetensi.

Pendidikan berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus

dimiliki oleh suatu jenjang pendidikan. Kompetensi yang sering disebut standar kompetensi adalah kemampuan yang secara umum harus dikuasai oleh lulusan. Paradigma pendidikan yang berbasis kompetensi ini adalah mencakup kurikulum, pembelajaran dan penilaian. Kemudian menekankan pencapaian hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi. Kurikulum berisi bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran yang mencakup pilihan strategi, media, penilaian, dan sumber atau bahan pembelajaran. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai mahasiswa dapat dilihat pada kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikuasai sesuai dengan standar tertentu.

Managemen Pendidikan Yang Profesional

Diantara aspek yang harus diperhatikan dalam mencetak lulusan yang berkualitas adalah manajemen pendidikan yang profesional. Secara teknis pengelolaan manajemen pendidikan yang profesional sangat diperlukan dalam pengelolaan administrasi akademik, keuangan, kepegawaian dan kemahasiswaan yang memiliki kemampuan konseptual dan operasional yang prima untuk mewujudkan service excellence (pelayanan prima).

Pengelola PTAI/prodi Ahwalusy Syakhshiyah harus berupaya meningkatkan mutu pelayanan yang terkait erat dengan; sejauh mana kompetensi dan managerial yang dimiliki oleh PTAI/prodi dalam rangka memberikan pelayanan prima terhadap para pengguna, konsumen/mahasiswa, maka tuntutan pengelolaan manajemen pendidikan yang profesional sangat dibutuhkan.

Sebagaimana dikatakan dalam kajian sebelumnya bahwa, faktor manajemen erat hubungannya dengan kepemimpinan. Faktor ini sangat utama karena pimpinan adalah

nahkoda yang menentukan arah penting perjalanan perguruan tinggi, dan pimpinan harus tahu tentang itu.

Pimpinan perguruan tinggi harus menyadari bahwa dirinya adalah pemimpin pendidikan, bukan hanya sebagai kepala kantor. Ukuran keberhasilan kepemimpinannya adalah apabila ia mampu menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat, bukan karena banyaknya mahasiswa, banyaknya gedung dan mewahnya fasilitas yang dipakai oleh pemimpinnya. Tidak pernah ada lembaga pendidikan maju dengan pimpinan yang tidak baik. (Dirjen Bagais. kebijakan tahun 2004. Hal. 63).

Padahal seharusnya, setidaknya, mengelola pendidikan tinggi sama artinya dengan mengelola lembaga bisnis pada umumnya, harus selalu menyesuaikan dengan tuntutan customernya. Manajemen baru, yang selalu mengikuti tuntutan customernya itu memiliki karakteristik antara lain: (1) Mengutamakan profesionalisme, (2) bersifat fleksibel, (3) pengambilan keputusan oleh semua, (4) perencanaan disusun secara matang dan terukur, (5) informasi selalu didistribusikan secara luas, (6) kompetisi diusahakan berkembang secara luas dan sehat, (7) proaktif dan berani terhadap resiko, (8) berpegang teguh kepada visi dan misi, ciri-ciri itu memang berbeda dengan birokrasi mesin yang banyak dianut oleh pemerintah yang lebih banyak bercirikan: (1) formal dan kaku, (2) pengambilan keputusan selalu pada top leader, (3) informasi dibagi secara terbatas, (4) pengendalian selalu menggunakan aturan dan hirarki, (5) stabilitas selalu diutamakan dan lain-lain. Persoalan ini ternyata berpengaruh terhadap kinerja kampus, yang berakibat stagnan. Oleh karena itu mungkin perlu dicari solusi strategis bagaimana disusun managerial dan leadership perguruan tinggi ini mampu melakukan langkah-langkah strategis inovatif yang dituntut oleh masyarakat yang serba maju. (Imam Suprayogo, 2004: 155).

Fasilitas Belajar (Sarana Dan Prasarana)

Dalam rangka mewujudkan mutu output dari sebuah perguruan tinggi, adanya fasilitas belajar (sarana dan prasarana) mutlak diperlukan. Tanpa adanya fasilitas belajar sulit rasanya bagi perguruan tinggi untuk memproduksi lulusan yang berkualitas. Mengingat fasilitas belajar termasuk hal yang ikut memproses lulusan sebuah pendidikan.

Fasilitas belajar ini meliputi fasilitas belajar yang dasar seperti kelas untuk kuliah. Ruang kuliah ini harus diciptakan bagaikan suasana diskusi yang penuh dengan dialektika, pemikiran antara mahasiswa dan dosen. Dosen bukan pemilik kebenaran, suasana ruang kuliah bisa diciptakan dengan hikmah dan kearifan tanpa anarsisme intelektual yang mengarah pada monopoli kebenaran oleh seseorang. Laboratorium untuk mengkaji ilmu lebih dalam dan tempat praktikum untuk melatih keterampilan dan kecakapan mahasiswa dalam rangka memantapkan profesionalismenya. Perpustakaan maupun fasilitas administrasi seperti kantor. Dalam hal ini yang lebih penting adalah isi dan fungsinya bukan sekedar gedung yang bagus.

Perpustakaan merupakan jantung perguruan tinggi. Sebagai salah satu penunjang sarana pendidikan, perpustakaan yang berfungsi sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan keberadaannya sangat vital. Sehingga, tanpa keberadaan perpustakaan upaya peningkatan kualitas menjadi kering.

Oleh sebab itu, usaha peningkatan kualitas perpustakaan terus dikembangkan melalui penambahan koleksi buku dan pembangunan sarana fisik, penambahan perangkat personalia serta pengembangan sumber daya manusianya dari tahun ke tahun selalu meningkat. Peningkatan ini dimaksudkan dalam rangka ikut serta menunjang kualitas lulusan STAIN Jember sebagaimana yang diharapkan. Dana pengadaan buku untuk setiap tahunnya bersumber dari dana DIP.

Perpustakaan yang baik adalah

perpustakaan yang memiliki koleksi buku cukup lengkap dan relevan dengan kebutuhan pengkajian dan pengembangan ilmu, bukan gedungnya yang mewah, tapi bukunya tidak begitu lengkap. Padahal perpustakaan itu dipandang sebagai jantungnya perguruan tinggi. Perpustakaan adalah tempat belajar, konsultasi dan pendalaman ilmu pengetahuan, baik oleh mahasiswa maupun oleh dosennya. Konsekuensinya, fasilitas dan pelayanan harus memadai. Oleh karena itu perpustakaan STAIN Jember hendaknya diusahakan sedemikian rupa, sehingga mampu menyediakan buku-buku yang menjadi sumber perkuliahan dan penelitian. Hal ini akan berpengaruh kepada mutu lulusan sebagaimana diharapkan oleh pengelola PT (prodi).

Demikian juga fasilitas laboratorium harus ada dalam rangka untuk mendukung pengkajian ilmu-ilmu hukum sebagai tempat praktek peradilan semu.

STAIN Jember, kini berada di atas tanah seluas 41.876 m² dengan bangunan fisik terdiri atas satu unit kantor pusat berlantai dua, satu gedung perpustakaan berlantai dua, satu gedung aula, satu gedung pusat pengembangan bahasa, satu gedung mikro teaching, satu gedung pusdikom, satu gedung P3M berlantai dua, satu gedung untuk jurusan syari'ah berlantai dua, satu gedung untuk jurusan da'wah berlantai dua, satu gedung untuk praktikum jurusan da'wah dan syari'ah berlantai dua, satu gedung pesantren putri berlantai dua, tiga belas ruang perkuliahan untuk jurusan tarbiyah, dua bangunan tempat parkir, satu gedung kantor unit kegiatan mahasiswa dua lantai, satu unit kantor koperasi mahasiswa. Kesemua sarana prasarana ini dimaksudkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran dalam rangka mencetak output yang berkualitas.

Dosen

Dosen adalah salah satu unsur yang amat penting dalam rangka menentukan kualitas lulusan, karena merekalah yang

melaksanakan rencana pendidikan yang tertulis dalam kurikulum. Dosen harus memahami benar akan tujuan yang ingin dicapai oleh program pendidikannya, dan bagaimana cara yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Dosen dibutuhkan karena dua hal yang ia miliki; ilmu pengetahuan atau keahlian yang dimiliki dan kemampuannya untuk mendidik mahasiswa sehingga mereka juga harus menguasai pengetahuan atau keahlian tersebut.

Oleh karena itu dalam rangka untuk mendapatkan input pegawai dan dosen yang berkualitas, harus dipergunakan penilaian penyaringan lewat komputerisasi dengan tidak menggunakan wawancara, sehingga akan diperoleh nilai yang murni. Sebab disinyalir oleh sekretaris dirjen BAGAI S.H.M. Mundzir Suparta M.A, "wawancara seringkali digunakan untuk *mark up* nilai test yang rendah". Hal ini tentu akan membuat masa depan perguruan tinggi akan rusak citranya.

Dengan menggunakan test TPA (Test Potensi Akademik) melalui komputerisasi, diharapkan menemukan bibit dosen yang benar-benar bermutu. Kalau dilihat dari latar belakang pendidikan, dosen STAIN Jember terutama prodi Ahwalusy syakhshiyah sudah memenuhi syarat untuk mencetak lulusan yang berkualitas. Mengingat hampir 95% dosen prodi Ahwalusy syakhshiyah STAIN Jember sudah memiliki gelar S2. Namun yang diperlukan adalah dosen yang disamping memiliki kedalaman ilmu juga mampu mendidik mahasiswa yang berakhlak mulia sesuai dengan arah kurikulum yang ditetapkan.

Dosen yang pada setiap saat menyampaikan pikiran, ilmu atau hasil penelitiannya, pada hakekatnya adalah merupakan proses dari mempengaruhi pikiran, emosi dan perasaan para mahasiswanya. Melalui bahan kuliah yang disampaikan, sang dosen berharap agar mahasiswa mengerti, memahami dan menghayati, yang pada akhirnya agar mempercayai dan menjadikan sebagai bahan pengetahuan dan keterampilan yang ingin

dikuasai. Maka artinya, dosen disadari atau tidak sesungguhnya telah mempengaruhi mahasiswanya, dalam bahasa lain, telah melakukan peran-peran sebagai provokator (dalam arti positif). Jika dosen hanya sekedar menyampaikan bahan kuliah apalagi sebatas isi buku yang dikuasai maka kegiatan itu tak memiliki arti pengajaran yang sesungguhnya, yaitu menumbuhkan berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. (Imam Suprayogo, 2004: 44).

Kemajuan STAIN/prodi Ahwalusy syakhshiyah akan ditentukan oleh kemajuan banyaknya dosen yang ada. Tidak semata-mata oleh kemajuan pimpinannya saja, meskipun peran pimpinan sangat besar. Sebab pimpinan akan dianggap berhasil, ketika berhasil pula memajukan para dosennya. Keberhasilan tiap-tiap dosen akan dilihat dari prestasi yang ditunjukkan oleh masing-masing dosen. Setiap dosen harus mempunyai karya tulis atau penelitian yang dianggap berkualitas oleh para ahli sejenisnya. Dengan kualitas dan prestasi akademik dan profesionalis dosen yang dimiliki oleh STAIN/prodi Ahwalusy syakhshiyah, diharapkan akan dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang melahirkan produk/output sarjana yang berkualitas.

Dengan makin bertambahnya jumlah dosen pada prodi Ahwalusy Syakhshiyah STAIN Jember, maka artikulasi yang diperankan oleh mereka sangatlah signifikan untuk bersama-sama melakukan gerakan pencerahan pemikiran kepada mahasiswa. Logikanya, dengan semakin bertambahnya rasio jumlah dosen di prodi Ahwalusy Syakhshiyah maka akan mempunyai korelasi positif dengan peningkatan kualitas dan mutu mahasiswa. Ini jika para dosennya bertanggung jawab terhadap mutu keilmuan dan intelektualitas mahasiswanya. Sebab, semua dosen tidak hanya dituntut selalu meningkatkan keilmuan mahasiswa sebagaimana bidang keilmuan yang ditekuninya, namun juga sangat diharapkan kepeduliannya memberikan respons

terhadap perkembangan keilmuan mahasiswa dan problematikanya yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Jadi, seorang dosen memiliki tanggung jawab memacu bagaimana meningkatkan intelektualitas dan keilmuan mahasiswa supaya benar-benar memiliki karakter sebagai seorang ilmuwan.

Dana

Elemen-elemen pendukung keberhasilan proses pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, tidak akan berjalan sebagaimana diharapkan untuk mencetak output/lulusan yang berkualitas, tanpa adanya dana dan mustahil akan berjalan dengan lancar. Dana memang memegang peranan penting dalam menggerakkan roda aktifitas pembelajaran. Tidak ada program sebagus apapun yang dapat terlaksana dengan baik apabila dana anggarannya tidak mencukupi.

Di PTAIN, termasuk STAIN Jember yang memiliki dana otomatis setiap tahun, baik dari DIP, DIK, atau DIKS, dirasa cukup untuk membiayai operasional program pendidikan. Hanya saja ini tergantung pada pimpinan. Bagi seorang pemimpin yang berjiwa enterpreneur pasti akan dapat memanfaatkan anggaran yang dimiliki tersebut untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang dianggap strategis demi memajukan perguruan tingginya di masa depan.

Anggaran yang ada tersebut jangan sampai diperparah dengan kurang tajamnya prioritas penggunaan dana bagi peningkatan mutu lulusan. Pimpinan harus selalu ingat bahwa lembaga pendidikan dapat dianggap sebagai lembaga yang menjual jasa (layanan pendidikan) kepada masyarakat. Apabila jasa layanan pendidikan tersebut memuaskan masyarakat, mereka pasti akan berbondong-bondong memilih lembaga pendidikan itu sebagai tempat mereka belajar, berapa pun biaya yang harus mereka keluarkan untuk itu, pasti mereka tidak akan keberatan, karena lembaga pendidikan tersebut telah nyata menjaga mutu lulusan sebagaimana diharapkan oleh masyarakat,

sebagaimana yang dapat kita saksikan di UIN Malang.

Menurut bapak Arief Furqan Phd. (Dipertais), bahwa dana itu harus digunakan untuk mencerdaskan/mengkualitaskan lulusan, jangan sampai dana itu hanya digunakan untuk pembangunan fisik. Ini yang biasanya terjadi di sebagian perguruan tinggi dan ini pula yang akan memunculkan kecurigaan-kecurigaan untuk memperbanyak fee, yang biasanya tertutup, yang melahirkan tidak kondusifnya proses pembelajaran.

Untuk menghindari adanya kecurigaan-kecurigaan tersebut pimpinan harus menggunakan sistem manajemen terbuka, baik administrasi maupun keuangan. Sikap ketulusan, kejujuran dan amanah harus dikedepankan, menghindari penyalagunaan dana untuk kepentingan pribadi pimpinan, dan menghindari pula terjadinya kesempatan orang lain curiga/su'udhon. Keterbukaan administrasi dan keuangan hendaknya dilakukan, setidaknya untuk jajaran pimpinan.

Disamping dana berupa DIK, DIKS dan DIP, demi untuk memajukan institusi pimpinan bisa melakukan beberapa usaha dan kerjasama dengan lembaga lain yang bisa membantu pengembangan STAIN/prodi Ahwalusy syakhshiyah Jember, tapi ada syaratnya tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Selain aspek-aspek tersebut di atas, dalam rangka mendukung untuk mencetak output yang berkualitas tentunya yang tidak boleh dilupakan adalah memperbanyak pelaksanaan praktek mahasiswa terutama pada mata kuliah-mata kuliah hukum acara. Di samping itu juga mengefektifkan laboratorium hukum yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam pemahaman, keterampilan, dan profesionalisme lulusan.

Mencetak lulusan yang berkualitas yang mampu memenuhi tuntutan pasar sebagaimana diharapkan oleh pengelola prodi AS, aspek-aspek sebagaimana

diuraikan di atas harus bergerak bersama, saling dukung-mendukung dan jalin-menjalin antara satu dengan lainnya, satu aspek tidak boleh ditinggalkan oleh aspek lainnya. Karena tidak efektifnya satu elemen akan berpengaruh pada mutu lulusan sebagaimana yang diharapkan.

KESIMPULAN

1. Dalam menghadapi tuntutan konsumen, prodi Ahwalusy Syakhsyah harus mampu merespon tuntutan masyarakat, dengan cara melakukan penyempurnaan dan perubahan kurikulum yang didasarkan pada kurikulum yang lebih empirik dan realistis, yang merupakan feed back dari masyarakat yang kemudian dikembalikan lagi kepada masyarakat melalui desain kurikulum yang berbasis kompetensi. Respons prodi Ahwalusy syakhsyah ini adalah respons terhadap lahirnya undang-undang nomor 18 tahun 2003 yaitu tentang advokat.
2. Aspek-aspek yang harus dipersiapkan untuk mencetak lulusan yang berkualitas adalah input mahasiswa yang harus standart, kurikulum yang berbasis kompetensi, manajemen pendidikan yang profesional, fasilitas belajar yang memadai, SDM dosen yang mempunyai, memperbanyak praktek mahasiswa, dan dana yang cukup untuk mengelola dan mendinamisasikan proses kerja elemen-elemen di atas.

DAFTAR PUSTAKA

Azizi, A Qodri, 2001, *Membangun IAIN Walisongo Ke Depan*, Semarang: Gunungjati.

Arikunto, Suharsini, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rajawali.

Hadari, Nawawi, 1985, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : GJMU.

Hadi. Sutrisno, 1987, *Metodologi Research I*, Yogyakarta.

H.A.R. Tilaar, 1989, *Paradigma Pendidikan Tinggi Dalam Menciptakan Tenaga Kerja Profesional Era Milenium Baru (Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Abad 21)*, Magelang : Tera Indo.

Harahap, Syahrin, 1998, *Perguruan Tinggi islam Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntjaraningrat, 1991, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia.

Mardalis, 1993, *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara.

M. Zainuddin, 2004, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Aditya media.

Muhajir, Noeng, 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.

Soekanto, Soerjono, 1995, *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta : Rajawali.

Suyitno, 2004, *Paradigma Ilmu Syari'ah (Reformasi Program Studi, Kurikulum dan Kompetensi Alumni)*, Yogyakarta : Gama Media.

al-Syir'ah, Vol. 36. No. II, 2002.

Perta, Vol. V. No. 01, 2002.

Perta, Vol. VI. No. 01, 2003.